

A. Judul: ROMANTIKA KEHIDUPAN DALAM PENCIPTAAN SENI LUKIS

B. Abstrak

Oleh:

Ayu Desianti

NIM 1112191021

Abstrak

Tugas Akhir yang telah memaparkan tentang bagaimana Romantika Kehidupan dapat disajikan dengan gaya yang cenderung *Pop Art* dan ilustratif dipilih sebagai ide/gagasan karena dapat menceritakan tentang kehidupan khususnya lika-liku pada usia remaja. Lika-liku masalah remaja menuju tahap dewasa seperti seputar remaja dengan keluarga, remaja dengan teman/sahabat, remaja dengan kekasihnya, ataupun remaja yang masih berkuat dengan perkembangan dirinya.

Masa remaja ialah masa dimana identitas diri dan kemampuan bersosialisasi dimulai. Mulai memikirkan moto hidup, sebuah prinsip, visi, dan bagaimana untuk bertahan hidup dengan dapat beradaptasi dengan lingkungan. Maka dari itu perlu adanya *support* dan semangat sehingga remaja tersebut mampu melewati proses perkembangan dengan baik karena dari proses ini tentu akan mempengaruhi pada proses tahap perkembangan psikologi berikutnya.

Dengan adanya lika-liku kehidupan di masa usia 20-an ini, yang kemudian dijadikan sebuah tema besar dalam berkarya memberikan pelajaran hidup untuk mengkoreksi hal-hal yang dirasa kurang dalam usia 20-an menjadi nilai yang logis ketika telah memikirkan tujuan kebajikannya. Memberikan nilai kedewasaan ketika mengambil cerita yang hendak

divisualkan ke dalam kanvas, selain itu juga dengan membuat karya lukis dengan tema tersebut telah menjadi media untuk menyalurkan rasa batin yang pada akhirnya dapat pula dinikmati oleh orang lain sebagai bentuk sebuah karya seni lukis.

Kata kunci: Romantika, Remaja, Psikologi Perkembangan, Pop Art.

ABSTRACT

This final assignment explains about how Romantika Kehidupan (life romance) that visualized with Pop Art and illustrative style chosen as the main idea because the whole style and ideas able to tell stories about adolescence. adolescence dramas such as relations with their families, friends, partners or they who still fight with themselves happen to reach the adulthood.

Teenage is a phase where a person's identity and the social ability expanding relatively massive. The thoughts about life motto, principle, vision, mission and also the way of survive and how to adapt to the surroundings. So that's why in this phase, a teenage is needing the presence of support and enthusiastic environments so the teenage would be able to pass the process and other process that comes next.

With the presence of this adolescence or 20's life dramas in every person's life, this would be a good reason to make it into a theme and idea of art so there would be stuff to be learned about the bad and the good things about the adolescence. The artistic and technical process of this final assignments also put up adulthood value when quoting a story into the canvas mediums. This also become a medium for expressing experiences and internal feelings so there would be a transference between the artist and the audiences.

Keywords: Romance, adolescence, psychology of development, pop art.

C. Pendahuluan

Seni diciptakan karena adanya emosi yang memunculkan berbagai macam ide dan gagasan. Definisi estetik atau tidak, bergantung pada imajinasi dan persepsi masing-masing individu. Herbert Read, seorang guru besar di berbagai perguruan tinggi seni rupa terkenal di Inggris dan Amerikamengatakan, “Seni tidak ada hubungan penting dengan keindahan (Herbert, 1954).”¹Dengan pernyataan tersebut audiens yang menikmati setiap karya seni dapat dengan bebas berasumsi dengan emosi apa yang dirasakan. Sedangkan dalam buku Tinjauan Seni karya Soedarso Sp, Ki Hadjar Dewantara mengatakan sebaliknyabahwa seni yaitu segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia lainnya. Dari definisi ini dapat ditarik makna bahwa dalam seni terdapat adanya *transfer feeling* (pemindahan atau penularan perasaan), rasa indah yang dirasakan seniman menular kepada para penikmat dan melalu keindahannya itu pula adanya komunikasi antara seniman dan penikmat karya seni.

Di balik lika-liku benuansa negatif tersebut, ternyata ada juga sisi positif yang bisa diambil guna sebagai evaluasi untuk belajar dari sebuah kesalahan. William Shakespeare berkata, “Perjalanan cinta sejati tak akan pernah berjalan mulus”. Relasi bagaiHawa dan Adam akan selalu tercipta sepanjang zaman, dimana manusia mencari pasangan sejatinya, yakni teman hidup. Seperti seekor serigala jantan yang berkelana sejak kecil untuk hidup sendiri dan kemudian berkembang biak dengan satu betina sepanjang

¹Herbert, Read, *The Meaning of Art*, (A Pelican Books,1954), p.16

hidupnya. Hal serupa juga terjadi pada burung merpati yang menjadi simbol *universal* untuk ‘kesetiaan’.

Masa remaja, menurut Mappiare (1982), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria.² Secara psikologis remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintergrasi ke dalam masyarakat dewasa. Dalam masa ini mereka lebih mencari sebuah identitas diri sehingga dalam masa ini lebih dikenal dengan fase ‘topan dan badai’, sebuah masa ketika seorang remaja mengalami masa yang cukup sulit dan memang tidak bisa dihindari. Problematika hidup dalam masa usia 20-an itulah yang melatarbelakangi mengapa *Romantika Kehidupan* diangkat sebagai tema yang menarik dalam ide Tugas Akhir Seni Lukis.

C.1. Latar Belakang

Dalam kehidupan, dinamika yang terjadi sehari-hari dapat menjadi sebuah pengalaman untuk masa yang akan datang. Hal baik dan buruk menjadi satu keseimbangan yang padu sebagai salah satu proses pencarian ketenangan hidup. Teori *Yin* dan *Yang* dalam kultur Tionghoa yang menyatakan bahwa kekuatan yang berlawanan dapat bersatu menciptakan keseimbangan dan dapat diaplikasikan juga diinterpretasikan secara harfiah pada dinamika kehidupan seseorang.

Dalam kepribadian dan perkembangan seseorang terdapat komponen yang bersifat sosio-afektif, yaitu ketegangan yang ada dalam diri seseorang sebagai penentu dinamikanya yang berkaitan dengan emosi atau perasaan. Mönks berkata, “Bagaimanapun juga psikologi perkembangan tidak boleh memisahkan diri dari sosiologis”. Hubungan seseorang dengan masyarakatnya mulai menjadi

²Mohammad Ali; Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), p. 9

penting sejak masa remaja, dalam hal ini masyarakat yang dimaksud dimulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga.

Lingkungan keluarga merupakan salah satu hal utama yang membentuk kepribadian seseorang, dan juga merupakan hal paling dekat sejak kita lahir. Sedangkan De Wuffel beranggapan bahwa kualitas hubungan seseorang dengan orangtua memegang peranan yang sangat penting, sikap keluarga terutama orangtua yang mendukung tujuan sang anak adalah hal yang dibutuhkan dalam mengembangkan ide. Namun berbagai peraturan yang mengekang akan membentuk pribadi yang senantiasa ingin bebas berperilaku cenderung tanpa aturan, mencetuskan tindakan-tindakan yang relatif 'nakal'.

Apabila seorang individu (anak) terus-menerus dipandang layaknya anak kecil, sampai ia tumbuh di usia yang memang seharusnya dikatakan usia dewasa pun masih tetap dipandang anak kecil, maka si anak jadi merasa tak berarti dan tidak merasa dihargai dalam hidup. Padahal pribadi tersebut bisa saja memberi pandangan-pandangan bermanfaat bagi anggota keluarga yang lain. Contoh dari pernyataan di atas adalah jika seseorang tumbuh dengan latar belakang sebagai anak semata wayang yang membuat orangtua menyikapi dirinya dengan sikap *over-protective* yang terus-menerus dan bahwasanya dirinya sudah memasuki usia remaja tetapi masih disikapi bak anak kecil, maka hasil yang didapat adalah keterlambatan proses menuju kedewasaan. Menurut Maccoby (1984), sistem hubungan orangtua dan anak dalam keluarga berubah dari regulasi (pengendalian) oleh orangtua yang terjadi antara usia 8 – 12 tahun menjadi co-regulasi (menentukan bersama) dimana orangtua semakin

memberikan kebebasan menentukan sendiri pada anak dalam situasi regulasi diri (*self-regulation*).³

Di luar lingkup keluarga sebagai lingkup terkecil sosialisasi seseorang, pertemanan pun juga memiliki dinamikanya sendiri dalam pencarian rasa aman dan nyaman seseorang. Sosok teman bisa dijadikan sebuah inspirasi dan motivasi untuk menjalani kehidupan. Efek domino yang dihasilkan pun beragam apabila pertemanan dapat dimanfaatkan dengan baik untuk tujuan yang baik pula, bagai sebuah tangga untuk mencapai berbagai kebaikan dan pengetahuan. Alwi Alatas menuturkan “Persahabatan sejati dapat menghasilkan pengetahuan sejati,” dan Henry David Thoreau berkata, “Ia tidak tergantung pada kegelapan dan kebodohan.”⁴

Persahabatan merupakan hubungan antarindividu yang ditandai dengan keakraban, saling percaya, menerima satu dengan yang lain, mau berbagi perasaan, pemikiran, dan pengalaman, serta kadang-kadang melakukan aktivitas bersama (Santrock, 1999).⁵

Pengaruh teman dan sahabat dapat pula mempengaruhi perkembangan dalam masa remaja menjadi dewasa. Namun tak dapat disangkal pula jika dalam pertemanan terdapat pengaruh negatif. Tentu teman yang seperti ini sebaiknya dihindari karena akan membawa kerugian untuk diri sendiri dan orang lain. Ada beberapa contoh kasus yang sebaiknya dihindari seperti penikam dari belakang (*backstabber*), teman yang selalu mengeluh baik dari hal yang kompleks sampai yang kecil, dan teman yang selalu mengingkari janjinya. Apalagi jika sudah membawa ke pergaulan yang sudah melanggar norma-norma. Maka

³*Ibid.*, p. 271

⁴Alwi Alatas, (*Untuk*) *13+ Remaja Juga Bisa Bahagia Sukses Mandiri*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2005), p. 76

⁵Agoes Dariyo, Psi, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), p. 101

dari itu sebagai individu harus pintar dalam memilih teman dan sahabat, pilihlah orang yang tentu dapat dipercaya.

Luasnya lingkup pertemanan tersebut akan saling mencocokkan pribadi dan setelahnya kelak menjadi seseorang yang tidak hanya menjadi teman biasa. Ketika si anak tumbuh menjadi seorang remaja, sudah dapat ditebak bila pada masa remaja akan mengalami dimana mereka tertarik dengan lawan jenis. Teori cinta dari Sternberg (Papalia, Olds dan Feldman; Santrock) berpendapat bahwa ketertarikan antarremaja yang berpacaran tersebut dipengaruhi oleh dua aspek yaitu intimasi dan *passion*.⁶ Intimasi ialah hubungan yang akrab, intim, menyatu, saling percaya dan saling menerima antara individu yang satu dengan yang lainnya. Sedangkan *passion* yang dimaksudkan disini adalah terjadinya hubungan antarindividu tersebut, lebih dikarenakan oleh unsur-unsur biologis, ketertarikan fisik, atau dorongan seksual.

Pengalaman dari beberapa teman dan kerabat bahwa lamanya menjalin sebuah hubungan dengan seseorang tidak menjamin kelak dalam ikatan perkawinan dan pernikahan akan berjalan mulus, semua bergantung dengan kepercayaan terhadap pasangannya. Macam-macam bentuk emosi pada remaja diantaranya adalah amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, dan malu. Adapun masalah yang kerap dihadapi remaja, yakni depresi yang termasuk dalam emosi amarah yang bercampur dengan rasa takut dan kesedihan.

Dengan permasalahan dan lika-liku dengan orangtua, teman, diri sendiri, dan juga pacar yang dialami masa remaja di usia 20-an telah menarik perhatian untuk dijadikan sebuah ide dalam tema besar

⁶*Ibid.*, p. 105

Tugas Akhir karya seni ini yang diberi judul '**Romantika Kehidupan dalam Penciptaan Seni Lukis**'.

C.2. Rumusan/Tujuan

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tema Romantika Kehidupan diwujudkan dan dituangkan dalam bentuk karya lukis. Untuk mewujudkan hal tersebut yang menjadi perhatian adalah sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk apa saja yang mendukung tema romantik secara spesifik?
2. Bagaimana kisah-kisah problematika kehidupan yang bisa diangkat dalam karya seni?
3. Teknik dan visual apa yang digunakan untuk berkarya seni lukis?

Tujuan utama dari Tugas Akhir ini adalah agar masyarakat dapat lebih mengenal seni lukis lebih luas lagi dengan visual-visual yang sudah populer dan mengkritik problematika kehidupan agar masyarakat khususnya kaum remaja tergugah dan termotivasi.

C.3. Teori dan Metode

A. Teori

Faktor dari luar diri yang mengacu pada lingkup sosial, dimana adanya sebuah pertemuan langsung dari perupa/seniman dengan objek yang telah menjadi tema yang baik. Suatu gagasan yang muncul merupakan sebuah proses alami dari pribadi dan teman-teman perupa ketika adanya suatu pengalaman batin atau pengalaman pribadibanyak memberikan pembelajaran sekaligus sumbangan ide dalam berkarya, baik itu dalam lingkungan interaksinya seperti lingkungan sosial, budaya, religi,

etnis, sampai penyesuaian fisik, bahkan panorama alam dan ruang juga memberikan banyak inspirasi.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis mencatat beberapa *point* yang terkait dengan permasalahan lika-liku pada Romantika Kehidupan, antara lain:

- a. Terciptanya suatu pemahaman bahwa di balik hambatan dalam suatu hubungan merupakan bumbu manis dari sebuah keharmonisan. Karena jika hambatan tersebut dapat dilewati maka individu itu telah dapat mencari solusi dan bisa dikatakan berhasil dalam menghadapi salah satu ujian menuju tahap dewasa.
- b. Perubahan diri ketika membuat sebuah karya yang bertema Romantika Kehidupan adalah mampu mengoreksi dirinya untuk dapat menjadi individu yang lebih baik.
- c. Terciptanya perkembangan sosial sampai perkembangan psikologi ketika mengulas kembali lika-liku kehidupan di usia remaja.

B. Metode

Lukisan digarap dengan merepresentasikan berbagai bentuk atau idiom ke dalam wujud yang terkadang deformatif dan tetap mempertahankan bentuk figuratif. Melalui bentuk atau wujud yang dibantu dengan visual yang dekoratif membantu lukisan agar tampak lebih menarik, ceria, dan juga menggambarkan sisi dari seorang perempuan yang senang menghias. Menggunakan benda atau objek yang populer, mengutamakan imajinasi dari lingkungan, dan memakai warna yang cenderung kontras pada objek utama dan pendukung dimaksudkan agar audiens lebih mudah membedakan peran suatu objek dan juga memahami

makna yang tersirat dalam lukisan. Di samping itu konten visual yang mendukung karya lukis dengan menggunakan ikon populer, lukisan-lukisan ini pun dapat dikatakan lukisan yang cenderung menggunakan aliran *Pop Art*.

Pada 20 karya lukis Tugas Akhir ini, lukisan telah menggambarkan kembali cerita romantik yang juga terkadang memakai ikon-ikon, simbol, ataupun tokoh populer untuk mewakili pelaku atau objek pendukung dari cerita romantik tersebut. Di samping memakai ikon populer lukisan juga cenderung lebih dekoratif dan terkesan agak *flat* untuk mendukung dalam penyampaian pesan dari cerita roman yang dipilih. Dilihat dari visual dalam lukisan pun cenderung berbentuk pengulangan bentuk atau lebih dikenal dengan repetisi. Repetisi dipilih karena cara gambar yang mengulang suatu objek dapat mempercepat daya ingat para audiens atas bentuk sebuah karya.

Sisi menarik lainnya adalah menampilkan perspektif ruang hanya dengan warna *flat* yang berdempetan. Warna-warna kontras yang disusun berdempetan akan menghasilkan garis semu pada satu bidang gambar. Dalam karya ini warna-warna yang sudah disusun kemudian diberi hiasan kotak-kotak menyerupai lantai keramik dan dilukiskan dengan bentuk yang sederhana guna membantu menegaskan gaya dekoratif.

Visual kartun dan tokoh dalam film juga menjadi referensi dari 20 karya lukis ini adalah sisi lain sehingga lukisan menjadi tidak membosankan. Berbagai karakter yang telah diciptakan dalam film maupun seni dengan ciri khas gaya serta penampilan merupakan salah satu daya tarik untuk meminjam karakter/tokoh tersebut ke dalam karya seni. Tokoh kartun Daria adalah sebagai

contoh idiom/bentuk yang dipakai, mimik wajah yang khas membuat Daria adalah tokoh yang mempunyai karakter yang unik. Dengan mengubah karakter Daria yang seharusnya adalah cara yang mudah untuk mengubahnya menjadi karakter yang sedikit menyindir. Tidak hanya tokoh yang digunakan sebagai referensi dalam berkarya, tapi juga dengan latar belakang kartun lain yang sudah menjadi ciri dari kartun tersebut lalu digunakan dalam 20 karya lukis tugas akhir ini.

D. Pembahasan Karya

Sebuah karya seni merupakan hasil dari satu individu atau kelompok yang mengekspresikan segala emosinya sehingga menghasilkan sesuatu yang bisa dinikmati dan dipelajari.

Dari 20 karya seni lukis ini diangkat dari sebuah pengalaman seniman/perupa juga teman-teman sesama remaja. Dengan dibantu dengan referensi beberapa film dan kartun untuk menyampaikan pesan juga cerita dalam sebuah lukisan.



Gambar 33
“*Social Disaster*”
Akrilik pada kanvas
60x80 cm|2015
(Foto:Dokumentasi Ayu Desianti)

Kurang lebih tiga hingga lima tahun belakangan para remaja disibukkan dengan hadirnya media sosial, dimana mereka dapat menambah teman tanpa harus bertatap muka. Berbagai macam jenis media sosial diantaranya *Twitter*, *Facebook*, *Line*, *Patha* ataupun *Instagram* merupakan media sosial yang ramai diakses oleh remaja-remaja Indonesia akhir-akhir ini. Namun di sisi lain, media sosial bak pisau bermata dua. Sisi negatif yang ditimbulkannya bermacam-macam, seperti sifat pamer, *overupdating*, mencemooh seseorang yang bahkan dalam realita belum pernah bertemu dan menimbulkan sikap *judgemental*. Gambar seorang perempuan dengan gaya yang *stylish* tapi dengan mimik wajah yang nyeleneh menerangkan bahwa tidak hanya wajah yang cantik saja yang dipamerkan dalam media sosial,

mimik wajah ini seakan mencibir wajah rupawan tersebut. Dengan gaya foto yang sedang tren saat ini, yaitu memunculkan istilah *OOTD (Outfit Of The Day)* menjadi rekaman bersejarah dalam tren media sosial.



Gambar 34
“*Fortune*”
Akrilik pada kanvas
80x60 cm|2015
(Foto: Dokumentasi Ayu Desianti)

Dilatarbelakangi oleh film Prancis berjudul 'Amelie', kisah seorang wanita muda yang memiliki dunianya sendiri. Hal ini menjadikannya sebagai contoh yang relatif baik untuk kaum remaja. Dalam karya ini, Amelie digambarkan sedang menyilangkan kedua jari (*crossed finger*). Makna

crossed finger disini adalah istilah untuk semoga kita diberi keberuntungan. Dalam lukisan ini dilukiskan tiga potret pria, keunikan yang dimiliki dari ide tiga potret pria bertopeng yang masing-masing potretnya diadopsi dari tokoh-tokoh kartun dan film saat melakukan pendekatan kepada si wanita. Plot ini diadopsi ke dalam ide karya *Fortune* di mana tiga sosok bertopeng yang ada dikarenakan sosok tersebut masih misterius dan disambungkan dengan *crossed finger* yang mengimplikasikan sebuah opini memilih pendamping hidup adalah sebuah pertarungan yang membutuhkan keberuntungan.



Gambar 37
“Happy Lady”
Akrilik pada kanvas
50x50 cm|2015
(Foto: Dokumentasi Ayu Desianti)

Pada usia remaja, umumnya kaum hawa berangan-angan mereka memiliki pasangan yang sudah mapan, baik, loyal dan dapat menghidupi jasmani maupun rohaninya. Pada karya ini divisualisasikan keinginan yang

ingin dicapai kaum hawa remaja pada umumnya yakni pasangan yang walaupun telah menikah dan cincin tanda kebersamaan telah melingkar di jari manistetapi mereka masih dapat berpetualang bersama. Dalam karya tersebut juga divisualisasikan ransel atau *carrier* untuk membawa bekal yang mungkin saja dipergunakan saat perjalanan nanti, baik bekal ilmu yang divisualisasikan dengan gambar medali sarjana, maupun bekal materi seperti uang. Peralatan seperti kunci pas yang dibawa oleh sang pria menceritakan bahwa ia mampu membantu menyelesaikan masalah '*pertukangan*' yang berat. Peralatan lukis yang dibawa sang wanita menceritakan bahwa ia mampu membantu menghias, melengkapi dan memberi warna dalam perjalanan mereka.



Gambar 39
“Menjadi Diri Sendiri”
Akrilik pada kanvas
70 x 70 cm|2016
(Foto: Dokumentasi Ayu Desianti)

Pada saat usia 20-an, satu individu mencari jati diri mereka. Pada masa ini, individu-individu tersebut masih bisa terbawa arus. Namun dari terbawa arus itulah kesadaran akan perlunya menjadi diri sendiri akan muncul dengan sendirinya seiring berjalannya waktu. Keputusan untuk melawan maupun mengikuti arus adalah pilihan personal, namun kedua pilihan tersebut membutuhkan perjuangan. Semakin lama individu berjuang maka semakin lama ia akan dapat bertahan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang terkadang berlawanan dengan yang diharapkan. Karya ini memvisualisasikan potret-potret wajah nampak dari samping. Barisan potret paling bawah menggambarkan arah potret yang searah, lalu semakin ke atas potret akan saling melawan arus. Arah potret ini menggambarkan berbagai arah yang ditempuh individu untuk dapat mengenali dirinya sendiri dan menjadi dirinya sendiri.

E. Kesimpulan

Dengan semua uraian yang telah dipaparkan dari mulai latar belakang sampai pada konsep penciptaan dan perwujudan maka yang dimaksud dengan *“Romantika Kehidupan dalam Penciptaan Seni Lukis”* adalah kisah bagaimana merasakan kesenangan dan kesedihan dalam menjalin sebuah hubungan baik pertemanan sampai pada hubungan istimewa yang lebih dari teman di usia yang rata-rata masih menginjak usia 20-an.

Ilustrasi yang merupakan sebuah cerita diharapkan mampu menjadi perwakilan emosi dari audiens yang mungkin juga mengalami pengalaman yang sama sehingga menjadi sumber intropeksi dan sumber motivasi bagi para penikmat seni.

Dari konsep yang memang cenderung merupakan sebuah pengalaman personal, maka dalam konsep perwujudannya memakai visual-visual yang menambahkan fantasi dari ikon, karakter, atau cerita baru agar karya seni terlihat lebih menarik. Menggunakan ikon/karakter dari tahun 90-an sampai

pada zaman sekarang maka diharapkan Tugas Akhir ini dapat menjadi sumber pengetahuan akan hal-hal yang sedang populer pada masanya.

Pada sisi karya lukisan yang berjudul 'Menjadi Diri Sendiri' adalah lukisan yang mewakili tema besar di atas. Karena meskipun telah bermigrasi untuk menemukan lingkungan yang baik tentu tidak akan terlaksana karena semua hal dalam perkembangan sosial maupun psikologis, maka diri sendirilah yang menjadi kunci dari kesuksesan tercapainya semua harapan dan tujuan. Bagaimana menempatkan diri pada suatu kondisi, bagaimana untuk beradaptasi, bagaimana kepribadian yang akan dipilih, sehingga semua tindakan akan menjadi bumerang bagi seorang individu baik atau buruk, kembali lagi pada diri sendiri.

Disadari pula bahwa dalam penulisan Tugas Akhir ini masih terdapat banyak kekurangan, maka dari itu diharapkan kepada para penikmat seni untuk memberikan kritik dan saran guna membantu mengembangkan kreatifitas dalam berkarya seni selanjutnya.

F. Daftar Pustaka

- Alatas, Alwi, *Untuk 13+ Remaja Juga Bisa Bahagia, Sukses, & Mandiri*, Jakarta: Pena 2006.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Dariyo, Agoes, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2004.